

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kafe

#### 2.1.1 Definisi Kafe

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kafe merupakan tempat minum kopi maupun tempat makan dengan konsep sederhana dan menyajikan minuman dan makanan ringan, serta pengunjungnya dihibur dengan musik.

Menurut Dewi, kafe merupakan tempat makan dan minum dengan suasana pelayanan yang santai, bisa *indoor* ataupun *outdoor* dengan fokus makanan yang lebih ringan dibandingkan dengan restaurant (14).

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, kafe merupakan tempat yang menyediakan makanan dan minuman ringan yang dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses membuat, menyimpan dan menyajikan di dalam suatu tempat.

#### 2.1.2 Fungsi Kafe

Kafe sebagai tempat untuk memperoleh kepuasan dan kenyamanan. Bagi banyak masyarakat, kafe dijadikan sebagai tempat untuk berinteraksi dengan orang lain, melalui rapat, pertemuan bisnis, reuni dan pertemuan lain yang membutuhkan interaksi dengan orang lain. Kafe juga berfungsi sebagai tempat orang untuk mengekspresikan diri melalui penampilan, dandanan dan hal lain yang dapat menjadi perhatian publik. Selain itu, kafe juga berfungsi sebagai tempat dimana seseorang dapat mencari suasana yang tenang untuk bersantai, menikmati makanan atau minuman yang tersedia di kafe tersebut.

### 2.2 Desain Interior

#### 2.2.1 Definisi Desain Interior

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), desain merupakan kerangka bentuk, rancangan, motif, pola, atau corak. Sedangkan interior merupakan bagian dalam gedung, tatanan perabot di dalam ruang dalam gedung dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa desain interior merupakan kerangka, bentuk, rancangan, termasuk tatanan perabot yang merupakan bagian dalam ruangan.

Menurut Francis D.K. Ching dan Corky Binggeli, desain interior merupakan perencanaan, tata letak dan desain ruang interior di dalam bangunan dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan sebagai tempat tinggal dan perlindungan, mempengaruhi kegiatan, mengungkapkan ide-ide yang disertai dengan tindakan dan mempengaruhi kepribadian penghuninya dan bertujuan untuk meningkatkan fungsi, estetika serta fungsi psikologis dalam ruang interior tersebut (36).

Menurut Tomris Tangaz, desain interior merupakan aktivitas sosial yang dapat membuat orang dapat mengekspresikan diri melalui ide-ide efektif dan membagikan minat melalui keaktivitasnya (6). Dapat disimpulkan bahwa desain interior merupakan bentuk, tatanan, letak suatu ruangan dimana didalamnya terdapat hasil ekspresi diri seseorang.

### **2.2.2 Elemen Pembentuk Ruang**

Elemen pembentuk ruang dalam interior terdiri dari 3 bagian yaitu lantai, dinding dan plafon. Lantai merupakan bidang dasar datar dalam ruang. Lantai merupakan penunjang aktivitas interior dan juga perabot sehingga harus dipastikan aman dan terstruktur. Selain itu, lantai juga harus memiliki permukaan yang tahan lama (Ching and Binggeli 150).

Dinding merupakan elemen yang penting karena berfungsi sebagai penyangga lantai dan plafon. Dinding juga berfungsi untuk memisahkan ruang dan melindungi ruang interior. Dinding harus dapat menahan efek matahari, angin dan hujan. Dinding berguna untuk memberi privasi bagi setiap ruang dan mengontrol suara yang ada dalam suatu ruang dengan ruang lainnya, mengontrol panas dan cahaya dalam ruangan (Ching and Binggeli 152).

Plafon merupakan pelindung dalam desain interior yaitu pelindung segala sesuatu yang berada dibawahnya. Plafon dapat mengekspresikan pola struktur lantai atau atap. Plafon juga dapat berpola *parallel*, *grid*, ataupun *radial*. Pola maupun karakteristik plafon akan memengaruhi visual ruangan tersebut (Ching and Binggeli 164).

### 2.2.3 Elemen Desain Interior

Menurut Anthony Sully, desain interior memiliki 9 elemen desain yang diperlukan dalam ruang yaitu :

1. *Environment*

Aspek utama yang harus diperhatikan untuk dapat mengenal lingkungan sekitar ruangan yang digunakan untuk dapat beraktivitas.

2. *Enclosure*

Elemen pemisah dalam suatu ruang dengan ruang lainnya, berupa dinding, plafon, maupun bukaan.

3. *Space*

Elemen interior yang mendeskripsikan ruang yang memberikan efek oleh pengguna ruang tersebut. Dikatakan *space* atau ruang apabila seluruh bagian interior tertutup atau memiliki batasan dalam suatu bangunan.

4. *Ground Plane*

Permukaan dasar dalam suatu bangunan dengan mempertimbangkan gravitasi, kemiringan, gelombang dan langkah.

5. *Light*

Pencahayaan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu ruang. Cahaya akan memberikan efek pada suatu ruang terhadap penggunaannya. Terdapat 2 jenis pencahayaan yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami berasal dari matahari yang dapat masuk melalui jendela ataupun rongga lain. Sedangkan pencahayaan buatan berasal dari sambungan listrik yang biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan cahaya dalam ruang yang tidak dapat diperoleh dari pencahayaan alami. Pencahayaan buatan juga dapat memberikan efek visual yang dibutuhkan dalam kondisi tertentu sehingga memberi kesan pada ruang maupun benda yang ada pada ruang tersebut, seperti pencahayaan sorot untuk menunjukkan koleksi.

6. *Support*

Elemen pendukung dalam interior seperti meja, kursi, lemari, kabinet maupun perabot lainnya yang sesuai dengan kebutuhan ruangan.

7. *Display, Storage and Worksurfaces*

Elemen desain yang menunjukkan peletakkan dan penataan desain ruang maupun perabot, yang disesuaikan dengan kebutuhan ruangan.

#### 8. *Decoration*

Sebagai elemen hias yang melengkapi interior. Dekorasi yang digunakan dapat membantu menunjang interior ruangan.

#### 9. *Information*

Elemen yang dibutuhkan sebagai penunjuk suatu hal, seperti simbol, pola, gambar dan petunjuk lain yang dapat membantu pengguna untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan

### 2.3 *Vintage*

#### 2.3.1 Definisi *Vintage*

*Vintage* merupakan kata yang berorientasi pada benda-benda yang sudah tua namun tetap bernilai abadi dan memiliki karakteristik yang khas. Berdasarkan kamus *Merriam-Webster*, *Vintage* berarti sesuatu yang berkualitas lama, yang diakui dan abadi, sesuatu yang tua, ketinggalan zaman dan kuno, namun memiliki karakteristik. *Vintage* menurut *Cambridge Dictionary* merupakan sesuatu yang diproduksi di masa lalu, contoh gaya dari masa lalu, sesuatu yang berkualitas tinggi, bernilai abadi dan berkarakteristik dari barang di masa lalu. Sedangkan menurut *Macmillan Dictionary*, *Vintage* mendeskripsikan suatu benda antik yang sudah tua namun tetap terjaga kondisinya, menunjukkan sesuatu yang paling khas atau terbaik.

Definisi *vintage* sendiri tidak serta merta menjadikan semua benda yang sudah tua tergolong *vintage*. Menurut Luthfi Hasan, benda yang disebut *vintage* dan masuk kategori antik telah memiliki perjalanan waktu dengan adanya cerita dibalikinya dengan umur 100 tahun lebih tua dari sekarang, yaitu sekitar tahun 1900-1970. Menurut Emily Chalmer, *vintage style* berada di era tahun 1900-1980, dimana ditahun tersebut, orang bernostalgia mengenai kenangan masa lalu mereka. Oleh karena gaya *vintage* yang berkesan kuno, maka dari itu gaya *vintage* perlu menggabungkan diri dengan gaya modern sehingga menambah kesan segar dan menjaga keseimbangan antara gaya lama yaitu *vintage* dan gaya baru yaitu *modern*. Sedangkan menurut Katherine Sorrell, gaya *vintage* merupakan gabungan dari beberapa gaya berbeda menjadi satu. Gaya tersebut merupakan gaya desain yang berada di sekitar abad ke-18 hingga abad ke-20, seperti *Edwardian*, *Georgian*, *Victorian*, *Art Deco*, 1950s, 1960s, 1970s, Kontemporer yang juga dipadukan dengan "*Global Style*" yaitu *English Country*, *American Shaker*, *Scandinavian*, *Ethnic*.

Berikut merupakan periode perkembangan gaya desain :

1. *British Victorian* (1837-1901)

Penggunaan kaca patri pada pintu dan jendela, pintu menggunakan material kayu dan jendela menggunakan material bata ekspos atau plester. Dinding menggunakan material kayu berpola panel dado. Penerapan ornamen dengan motif floral pada plafon. Penggunaan material kayu yang dilapisi karpet pada lantai. Penggunaan material kayu, marmer, dan linoleum pada tangga dengan tipe model-U.

2. *American Victorian* (1840-1910)

Penggunaan kaca patri pada pintu dan jendela, pintu menggunakan material kayu dan jendela menggunakan material bata ekspos atau plester. Dinding menggunakan material kayu berpola panel dado. Penerapan ornamen dengan motif floral pada plafon. Penggunaan material kayu yang dilapisi karpet pada lantai. Penggunaan material kayu, marmer, dan linoleum pada tangga dengan tipe model-U.

3. *Art and Craft* (1860-1925)

Penggunaan material kayu dan menggunakan warna hangat serta terang seperti merah, biru, kuning, dan hijau. Bentuk dan desainnya mengkombinasi garis vertikal dan horizontal.

4. *American Beaux Arts* (1870-1920)

Penggunaan material kayu pada pintu dan memiliki bentuk lengkung dan kolonial. Penggunaan material kayu pada dinding dan terdapat ornamen berbentuk seperti piala serta terdapat lukisan Perancis Klasik. Plafon terekspos, memiliki detail dengan bentuk klasik dan pada bagian tengah terdapat motif floral. Penggunaan material kayu, marmer, *terrazzo*, terakota, dan motif *tile* yang rumit sebagai *border*. Warna yang digunakan yaitu warna terang seperti putih, hijau, dan biru.

5. *Art Nouveau* (1890 – 1905)

Memiliki bentuk yang terinspirasi dari alam. Penggunaan material kayu dan warna natural.

6. *Edwardian* (1901-1914)

Memiliki gaya desain seperti gaya *Art Nouveau*. Penggunaan material kayu dan bebatuan pada pintu. Penggunaan material kayu, baja dan perunggu pada bingkai jendela dan kaca berwarna pada jendela di area tangga. Penggunaan panel dinding dengan ornamen dan penggunaan *wallpaper* floral dan fauna. Plafon memiliki bentuk sederhana, berwarna-warni dan tidak setinggi pada gaya *Victorian*. Penggunaan material kayu,

motif *tile*, pola belah ketupat, keramik, *mosaic*, marmer dan bebatuan lain pada lantai. Tangga menggunakan material kayu.

7. *Art Deco* (1910 – 1940)

Memiliki bentuk sederhana tetapi terlihat *modern*. Penggunaan material kayu dan warna natural maupun metalik. Memiliki dekorasi yang berkesan mewah.

8. *De Stijl* (1917-1931)

Memiliki bentuk kubus. Tidak memiliki bentukan yang abstrak. Penggunaan material *stained glass* pada pintu dan jendela. Penggunaan material kayu, batu bata dan kaca pada dinding. plafon memiliki bentuk yang datar. Bentuk perabot sederhana dan warna yang digunakan merupakan warna primer dan monokrom.

9. *Bauhaus* (1919-1931)

Pada zaman ini hampir sama dengan zaman *De Stijl* yaitu memiliki bentuk kubus. Tidak memiliki bentukan yang abstrak. Penggunaan material *stained glass* pada pintu dan jendela. Penggunaan material kayu, batu bata dan kaca pada dinding. plafon memiliki bentuk yang datar. Bentuk perabot sederhana dan warna yang digunakan merupakan warna primer dan monokrom.

10. *Industrial Design* (1920 – 1930)

Dinding *unfinished* sehingga memiliki tekstur. Penggunaan material kayu, batu-batuan, bata ekspos dan metal serta penggunaan warna gelap monokrom.

11. *Modern* (1920 – 1950)

Memiliki bentuk sederhana dan penggunaan material baru serta penggunaan warna netral.

12. *International Style* (1932)

Memiliki bentuk desain sederhana dan sedikit ornamen. Memiliki bentuk bangunan persegi dan penggunaan bentuk geometri. Penggunaan material kaca, beton, dan baja. Jendela tersusun secara horizontal dan beraturan.

13. *Mid-Twentieth Century* (1940-1960)

Memiliki desain *open plan* dan bentuk geometris. Penggunaan material kayu, sebagai material utama dan baja. Ornamen dan dekorasi yang digunakan sedikit. Penggunaan warna hangat dan tegas seperti merah, kuning, biru dan warna natural seperti warna kayu.

14. *Beyond Modern* (1950-1996)

Penggunaan material kayu, kaca, plastik, dan metal pada perabot, pintu dan jendela. Pada beberapa pintu, menggunakan beberapa ornamen. Dinding menggunakan material keramik motif, *wallpaper*, dan ada yang memiliki permukaan bertekstur seperti menggunakan batu alam maupun *mosaic*. Plafon terbuka sehingga rangka plafon terekspos. Lantai menggunakan material kayu, *mosaic*, motif *tiles*, marmer, karpet dan *vinyl*.

15. *Space Age* (1960-1969)

Memiliki bentuk desain dinamis dan penggunaan material baru.

16. *Pop Movement* (1960 – 1975)

Memiliki bentuk desain dinamis dan penggunaan material yang elastis seperti rotan serta penggunaan warna terang.

17. *Hi-tech* (1970)

Memiliki bentuk desain sederhana. Penggunaan material kayu, batu alam, plastik, kaca, beton, dan logam. Penggunaan material logam dan kaca pada pintu. Penggunaan perabot *built-in* dan banyak menggunakan warna monokrom.

18. *Post Modern* (1970-2000)

Memiliki bentuk desain sederhana namun unik dan dekorasi yang sederhana. Penggunaan warna yang bervariasi. Pada dinding, plafon, dan perabot, banyak memainkan garis lurus.

Berdasarkan hasil yang didapat menurut Luthfi Hasan, Emily Chalmer dan Katherine Sorrell, gaya *vintage* berada di sekitar periode gaya desain *British Victorian*, *American Victorian*, *Art and Craft*, *Art Nouveau*, *Edwardian*, *American Beaux Arts*, *Art Deco*, *De Stijl*, *Bauhaus*, *Modern*, *Industrial Design*, *International Style*, *Mid-Twentieth Century*, *Beyond Modern*, *Space Age*, *Pop Movement*, *Hi-tech*, dan juga *Post Modern*.

Jadi dari 18 periode gaya diatas, gaya *vintage* menurut 9 elemen interior dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Environment*

Penggunaan warna monokrom yaitu putih, abu-abu, dan hitam sebagai warna utama dalam ruangan dan penggunaan warna natural seperti coklat sebagai warna utama perabot. Selain itu, juga menggunakan warna hangat dan terang seperti merah, biru, kuning, dan hijau dalam ruangan.

## 2. *Enclosure*

Pada pintu dan jendela, menggunakan kaca patri atau kaca berwarna, menggunakan material *stained glass* dan memiliki bentuk lengkung. Dindingnya menggunakan material kayu, dapat berupa papan kayu berpola panel dado, selain itu juga menggunakan material batu bata, plester *unfinished* sehingga memiliki tekstur, penggunaan *wallpaper* floral dan fauna, keramik yang memiliki motif maupun mosaik. Plafonnya dapat berupa plafon datar, maupun terekspos, ada juga yang memiliki detail klasik dan bermotif, serta memiliki bentuk yang sederhana.

## 3. *Space*

Secara garis besar, memiliki bentuk ruangan dan desain kubus atau kotak.

## 4. *Ground Plane*

Lantai dapat menggunakan material papan kayu dengan karpet, marmer, terrazzo, terakota, motif *tile*, keramik, mosaik, lantai dengan pola belah ketupat, vinyl, dan bebatuan lain.

## 5. *Light*

Cahaya alami dapat berasal dari jendela dan pintu. Untuk cahaya buatan, pada bentuk luar lampu, ada yang memiliki ornamen lengkung, maupun sedikit ornamen, serta ada juga yang memiliki bentuk yang sederhana.

## 6. *Support*

Perabot yang digunakan berbentuk sederhana, baik dengan ornamen maupun sedikit ornamen, menggunakan material kayu *unfinished* dan ada yang menggunakan material elastis seperti rotan. Pada beberapa perabot, menggunakan *built-in furniture*.

## 7. *Display, Storage, and Worksurfaces*

Memiliki bentuk dan peletakan seperti kubus atau geometris dan juga dinamis.

## 8. *Decoration*

Dekorasi yang digunakan sederhana, namun ada juga penggunaan dekorasi yang berkesan mewah. Adanya penggunaan ornamen atau lukisan dengan motif floral, fauna, ataupun alam.

## 9. Information

Memiliki bentuk yang sederhana, ada yang memiliki bentuk kubus, lengkung, lurus maupun geometris, namun juga ada yang memiliki ornamen.

### 2.3.2 Aplikasi Gaya *Vintage*

Berikut merupakan penerapan gaya *vintage* menurut Burness dalam beberapa elemen interior :

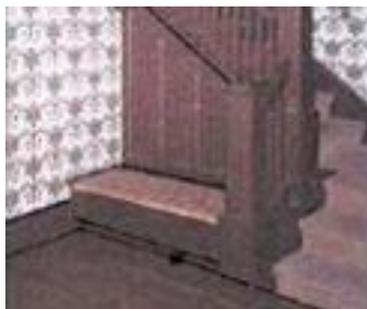
#### 1. Lantai

Sekitar abad ke-18 (1880-1899), lantai yang digunakan memiliki permainan *level* ketinggian. Lantai yang digunakan juga merupakan ubin hasil lukisan tangan. Memasuki awal abad ke-19 (1900-1920), lantai tetap menggunakan permainan *level* ketinggian, terutama pada bagian depan bangunan. Material lantainya sendiri, banyak menggunakan kayu, terutama pada bagian tangga. Selain kayu, lantai *mosaic* sangat banyak digunakan. Di pertengahan abad ke-19, lantai yang banyak digunakan merupakan lantai *mosaic*, baik yang memiliki ornamen (motif *tile*) ataupun dengan permainan warna dan disusun dengan posisi belah ketupat. Selain itu, banyak juga yang menggunakan lantai *vinyl*.



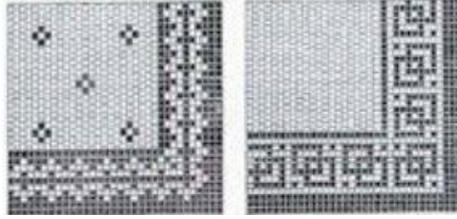
Gambar 2.1 Ubin Lukisan Tangan

Sumber: Burness, Tad. *The Vintage House Book Classic American Homes 1880-1980*. Krause Publications, 2003, p. 37.



Gambar 2.2 Lantai dan Tangga Kayu

Sumber: Burness, Tad. *The Vintage House Book Classic American Homes 1880-1980*. Krause Publications, 2003, p. 73.



Gambar 2.3 Mosaic Tile

Sumber: Burness, Tad. *The Vintage House Book Classic American Homes 1880-1980*. Krause Publications, 2003, p. 99.



Gambar 2.4 Lantai Posisi Jajar Genjang

Sumber: Burness, Tad. *The Vintage House Book Classic American Homes 1880-1980*. Krause Publications, 2003, p. 131.



Gambar 2.5 Motif Tile

Sumber: Burness, Tad. *The Vintage House Book Classic American Homes 1880-1980*. Krause Publications, 2003, p. 153.

## 2. Dinding

Sekitar abad ke-18 (1880-1899), dinding yang digunakan merupakan hiasan kayu yang dibuat dengan tangan. Dinding juga menggunakan papan yang disusun secara vertikal maupun horizontal dan memiliki lekukan diagonal pada tiap penghujung sisi bangunan. Selain itu, jendela menggunakan kaca patri sekaligus sebagai ornamen hias. Memasuki awal abad ke-19 (1900-1920), dinding menggunakan papan kayu yang disusun secara vertikal maupun horizontal, ada juga yang menggunakan batu bata. Selain itu, ada juga interior yang dindingnya menggunakan *white tile blocks*. Jendela yang digunakan memiliki dua buah bukaan dengan serambi bersebelahan. Selain itu, jendela dan pintu memiliki bentuk yang simetris. Di pertengahan abad ke-19, interior dinding dibuat dengan plester oriental, ada juga yang menggunakan *tile* dekoratif. Selain

itu, ada juga dinding yang menggunakan material alam natural yaitu kayu, batu alam dan lebih banyak memiliki area *outdoor*.



Gambar 2.6 Dinding Papan Kayu Vertikal

Sumber: Burness, Tad. *The Vintage House Book Classic American Homes 1880-1980*. Krause Publications, 2003, p. 21.



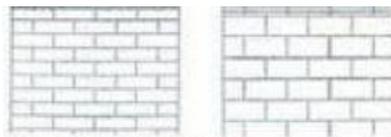
Gambar 2.7 Dinding Papan Kayu Horizontal

Sumber: Burness, Tad. *The Vintage House Book Classic American Homes 1880-1980*. Krause Publications, 2003, p. 23.



Gambar 2.8 Jendela Kaca Patri

Sumber: Burness, Tad. *The Vintage House Book Classic American Homes 1880-1980*. Krause Publications, 2003, p. 18.



Gambar 2.9 *White Tile Blocks*

Sumber: Burness, Tad. *The Vintage House Book Classic American Homes 1880-1980*. Krause Publications, 2003, p. 99.



Gambar 2.10 *Brick Interior*

Sumber: Burness, Tad. *The Vintage House Book Classic American Homes 1880-1980*. Krause Publications, 2003, p. 119.

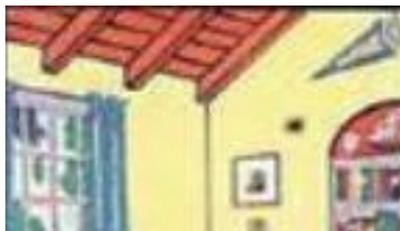
### 3. Plafon

Sekitar abad ke-18 (1880-1899), plafon yang digunakan merupakan hiasan kayu yang dibuat dengan tangan. Plafon juga ada yang menggunakan papan vertikal. Selain itu, interiornya juga memiliki plafon yang tinggi dengan bentuk plafon yang datar maupun runcing. Memasuki abad ke-19, plafon yang digunakan merupakan tipe plafon datar dan ada juga plafon terbuka dimana pada langit-langit langsung memperlihatkan atap.



Gambar 2.11 Plafon Hiasan Tangan

Sumber: Burness, Tad. *The Vintage House Book Classic American Homes 1880-1980*. Krause Publications, 2003, p. 18.



Gambar 2.12 Plafon Terbuka

Sumber: Burness, Tad. *The Vintage House Book Classic American Homes 1880-1980*. Krause Publications, 2003, p. 145.

#### 4. Dekorasi

Sekitar abad ke-18 (1880-1899), dekorasi interiornya, memiliki ornamen-ornamen di permukaannya. Selain itu, barang-barang kuno dapat dijadikan dekorasi dalam ruangan, seperti mesin ketik. Di abad ini, dekorasi atau ornamennya juga memiliki potongan yang unik (ada yang disebut dengan *gingerbread*). Memasuki abad ke-19, ornamen pada daun pintu sangat terlihat jelas. Banyak juga dekorasi yang menggantung atau diletakkan di dinding.



Gambar 2.13 Mesin Ketik

Sumber: Burness, Tad. *The Vintage House Book Classic American Homes 1880-1980*. Krause Publications, 2003, p. 45.



Gambar 2.14 Dekorasi

Sumber: Burness, Tad. *The Vintage House Book Classic American Homes 1880-1980*. Krause Publications, 2003, p. 91.

#### 5. Perabot

Sekitar abad ke-18 (1880-1899), perabot seperti kabinet, menggunakan material kayu dan juga memiliki dekorasi atau ornamen baik dibagian luar maupun bagian dalamnya. Memasuki awal abad ke-19 (1900-1920), ornamen pada perabot seperti kabinet untuk barang maupun dekorasi, hanya memiliki sedikit ornamen. Perabot juga mulai banyak yang bersifat *built-in*, namun tetap menggunakan material kayu. Selain itu, banyak perabot yang digunakan merupakan hasil *art and crafts* (seperti kursi yang terbuat dari anyaman). Di abad ini juga terlihat dimana peletakkan lemari atau kabinet untuk menyimpan buku berada di samping perapian. Di pertengahan abad ke-19, beberapa permukaan perabot menggunakan material metal dengan tetap

mengutamakan material kayu. Beberapa perabot untuk penyimpanan juga banyak menggunakan laci.



Gambar 2.15 Kursi

Sumber: Burness, Tad. *The Vintage House Book Classic American Homes 1880-1980*. Krause Publications, 2003, p. 44.



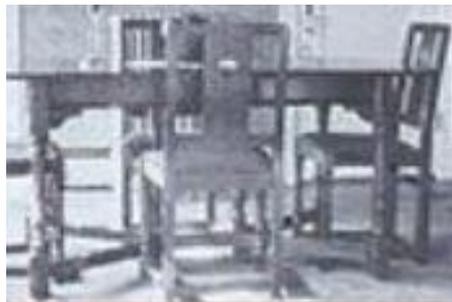
Gambar 2.16 Art and Crafts Furnishing

Sumber: Burness, Tad. *The Vintage House Book Classic American Homes 1880-1980*. Krause Publications, 2003, p. 82.



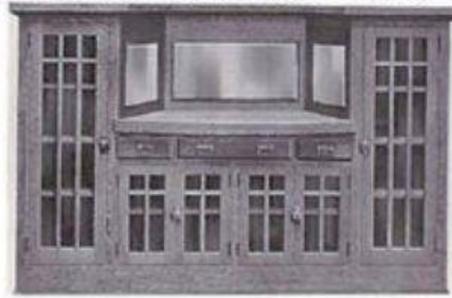
Gambar 2.17 Built-in Furniture

Sumber: Burness, Tad. *The Vintage House Book Classic American Homes 1880-1980*. Krause Publications, 2003, p. 100.



Gambar 2.18 Meja dan Kursi Makan

Sumber: Burness, Tad. *The Vintage House Book Classic American Homes 1880-1980*. Krause Publications, 2003, p. 115.



Gambar 2.19 *Built-in Bookcase*

Sumber: Burness, Tad. *The Vintage House Book Classic American Homes 1880-1980*. Krause Publications, 2003, p. 129.

## 6. Pencahayaan

Sekitar abad ke-18 (1880-1899), interiornya cenderung memiliki cahaya yang remang dengan menggunakan lampu minyak. Memasuki awal abad ke-19 (1900-1920), lampu yang banyak digunakan merupakan lampu gantung, *wall lamp* dan *standing lamp* yang memiliki ornamen, serta sudah menggunakan bohlam lampu. Di pertengahan abad ke-19, sudah menggunakan lampu *fluorescent*.



Gambar 2.20 Lampu Gantung

Sumber: Burness, Tad. *The Vintage House Book Classic American Homes 1880-1980*. Krause Publications, 2003, p. 41.



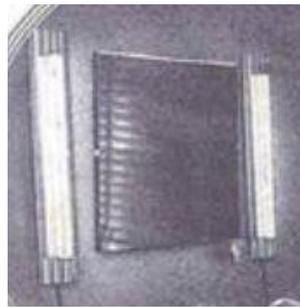
Gambar 2.21 *Wall Lamp*

Sumber: Burness, Tad. *The Vintage House Book Classic American Homes 1880-1980*. Krause Publications, 2003, p. 118.



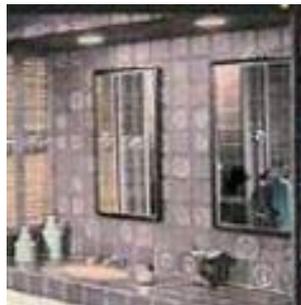
Gambar 2.22 Lampu Gantung

Sumber: Burness, Tad. *The Vintage House Book Classic American Homes 1880-1980*. Krause Publications, 2003, p. 129.



Gambar 2.23 Lampu *Fluorescent*

Sumber: Burness, Tad. *The Vintage House Book Classic American Homes 1880-1980*. Krause Publications, 2003, p. 163.



Gambar 2.24 Lampu

Sumber: Burness, Tad. *The Vintage House Book Classic American Homes 1880-1980*. Krause Publications, 2003, p. 228.

## 7. Warna

Sekitar abad ke-18 (1880-1899), warna-warna yang digunakan baik pada lantai, dinding dan plafon, banyak menggunakan warna putih, coklat, kuning, merah bata dan biru. Untuk perabotnya banyak menggunakan *walnut cherry* atau coklat dan abu-abu. Memasuki awal abad ke-19 (1900-1920), warna putih dan coklat sangat banyak

digunakan. Di pertengahan abad ke-19, warna *white, sunrise, harvest gold, citron, tiger lily, antique red, sueztan, peachblow, argent, coppertone, avocado, spruce green, jade, cerulean blue, new orleans blue, blueberry* dan *expresso* merupakan warna yang banyak digunakan dalam interior.

## 2.4 Kenyamanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kenyamanan merupakan keadaan nyaman, segar, maupun sejuk. Nyaman sendiri merupakan sesuatu yang segar, sehat, dan sejuk. Menurut Rahman dan Jumino, kenyamanan merupakan keadaan dimana lingkungan memberikan rasa yang sesuai dengan panca indra, antropometri yang disesuaikan dengan fasilitas kegiatannya. Antropometri sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan ilmu tentang pengukuran tubuh manusia, digunakan untuk pembuatan furnitur yang ergonomis. Dapat disimpulkan bahwa semakin nyaman seseorang terhadap ruang tersebut, maka semakin tinggi tingkat keinginan seseorang untuk mengunjungi ruang tersebut (39).

## 2.5 State of The Art

Tabel 2.1

*State of The Art*

Judul Karya	Nama Penulis	Tahun Terbit	Nama Jurnal	Pembahasan
Studi Gaya <i>Vintage</i> pada Interior Café di Surabaya. (Studi Kasus : Canary Café, DailySweet Café dan Stilrod Café)	Lia Monica Tejo dan Mariana Wibowo	2014	Jurnal Intra	Menjelaskan deskripsi gaya desain bangunan seperti lantai, dinding, plafon, perabot dan dekorasi yang ada pada setiap periode dan menjabarkan interior pada kafe yang digunakan dalam studi kasus.
Identifikasi Gaya Desain	Marcherita Angelia dan	2015	Dimensi Interior	Membahas definisi dan teori mengenai gaya <i>vintage</i> dan

<i>Vintage</i> Dalam Konteks Ruang	Yusita Kusumarini			aplikasi gaya <i>vintage</i> dalam interior.
Relasi Desain dan Tata Letak Sarana Duduk Terhadap Kenyamanan Pengunjung Kafe	Alifia Wida Izzati, Yuni Maharani, dan Dudy Wiyancoko	2017	Jurnal Desain Interior	Kenyamanan sarana duduk pada setiap kafe berbeda berdasarkan peletakkan objek pada kafe tersebut. Kenyamanan pengunjung kafe dalam memilih sarana duduk dapat dilihat dari peletakkannya berdasarkan lokasi, <i>view</i> , dan privasi.
Vintage Design Furniture in Albania, a New Retro Design Paradigm in the Post-Communist Era	Erida Curraj	2019	European Journal of Engineering and Formal Sciences	Memberikan penjelasan tentang penggunaan gaya desain <i>vintage</i> dan retro di Albania.

Sumber : Olahan Pribadi

Berdasarkan *State of The Art* yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam setiap bangunan, elemen interior yang digunakan sangat erat kaitannya dengan bangunan tersebut, dimana elemen interiornya sendiri termasuk dinding, lantai, plafon, perabot, dan dekorasi pada interiornya. Konsep interior juga sangat dibutuhkan, salah satunya interior bergaya *vintage* yang digunakan pada interior kafe. Selain itu, elemen interior yang digunakan juga memengaruhi tingkat kenyamanan pengunjungnya sehingga setiap elemen interior yang digunakan pada kafe, meskipun berkonsep *vintage*, namun juga harus memerhatikan dari sisi kenyamanan pengunjung.